



PELATIHAN STRATEGI PENANGANAN TANTRUM PADA ANAK USIA DINI BAGI PEKERJA SOSIAL UPT PPRSA INANG MATUTU

Eka Sufartianingsih Jafar^{1*)} | Nabila Sekartaji Febriatika²⁾ | Nurul Ilma³⁾ | Nahda Wafiah Idrus⁴⁾ | Asfinolia⁵⁾ | Nirmayanti⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6)}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar
ekasjafar@gmail.com

Abstract : *Tantrums are emotional outbursts commonly experienced by preschool children, namely expressing their anger by crying, screaming, throwing things, rolling on the floor and other aggressive actions. Tantrum behavior is normal behavior if it occurs in children aged 15 months to 6 years. Untreated tantrum behavior can harm the child's physical, make the child lose control, become more aggressive, and result in the child not being able to adapt to the outside environment. Parents or caregivers need to respond to tantrum behavior appropriately and proportionally so that it does not have a negative impact on child development. This service aims to provide knowledge and improve the skills of social workers Inang Matutu in dealing with child tantrums. The participants in this service are 16 people who are social workers at Inang Matutu. The stages carried out in this service activity are conducting situation analysis, problem identification, determining goals, formulating problem solving plans, carrying out social approaches, and evaluating. The methods used in this service activity are pretest-posttest design, knowledge sharing and role play. The material presented in this service activity is related to the definition of tantrums, the causes of tantrums, the characteristics of tantrums, and how to handle tantrums. The results of the pre test and post test showed that there was a change in understanding by the trainees before and after receiving material related to tantrums. So it can be concluded that the training carried out was effective in increasing the knowledge of the trainees.*

Keywords: *Tantrums, Sharing Knowledge, Role Play.*

Abstrak: Tantrum merupakan kondisi ledakan emosi yang umum dialami oleh anak-anak prasekolah yaitu mengekspresikan kemarahan mereka dengan cara menangis, menjerit- jerit, melempar barang, berguling dilantai dan tindakan agresif lainnya. Perilaku tantrum merupakan perilaku yang normal jika terjadi pada anak yang berusia 15 bulan sampai 6 tahun. Perilaku tantrum yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak, membuat anak kehilangan kontrol, menjadi lebih agresif, dan mengakibatkan anak tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan luar. Orang tua atau pengasuh perlu merespon perilaku tantrum secara tepat dan proporsional agar tidak berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan para pekerja sosial Inang Matutu dalam dalam menghadapi anak tantrum. Partisipan dalam pengabdian ini berjumlah 16 orang yang merupakan para pekerja sosial di Inang Matutu. Adapun tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah melakukan analisis situasi, identifikasi masalah, menentukan tujuan, merumuskan rencana pemecahan masalah, melakukan pendekatan sosial, dan evaluasi. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pretest-posttest design, sharing knowledge dan role play. Materi yang dipaparkan dalam kegiatan pengabdian ini terkait definisi tantrum, penyebab tantrum, ciri-ciri tantrum, dan cara penanganan tantrum. Hasil *pre test* dan *post test* menunjukkan bahwa ada perubahan pemahaman oleh peserta pelatihan sebelum dan setelah menerima materi terkait tantrum. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan.

Kata kunci : *Tantrum, Sharing Knowledge, Role Play.*

A. PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan anak. Pada masa ini, anak diajarkan banyak hal, seperti latihan motorik kasar dan halus, belajar mengenal huruf, merasakan berbagai jenis emosi, dan lainnya. Ketidakmampuan anak dalam menghadapi rasa kesal atau frustrasi dapat mengakibatkan anak menjadi tantrum (Ismyama, 2021).

Tantrum adalah emosi negatif atau frustrasi yang tidak terkontrol pada anak (Pantley, 2007). Tantrum dapat berupa perilaku membanting, menangis kencang, dan mengamuk (Rokhmiati & Ghanesia, 2019). Penyebab munculnya tantrum adalah stimulasi yang tidak cukup (Wiresti & Na'imah, 2020), tidak terpenuhinya keinginan anak, diganggu teman, kecewa, dan berebut mainan (Seni & Fariza, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, Nevid (2017) mengemukakan bahwa genetik dan lingkungan memberikan pengaruh yang besar pada emosi anak.

Tantrum yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat dapat memberikan dampak negatif jangka panjang pada berbagai aspek kehidupan anak (Mah, 2008). Namun pada kenyataannya salah satu hambatan yang dirasakan pengasuh adalah kurang kemampuan menangani anak tantrum (Jiu et al., 2021). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada UPT PPRSA Inang Matutu, sehingga perlu adanya tindak lanjut pada edukasi penanganan anak tantrum.

Pengabdian ini bertujuan memberikan pelatihan pada pekerja sosial di UPT PPRSA Inang Matutu agar dapat menangani tantrum pada Anak Penerima Manfaat. Pelatihan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga meminimalisir hambatan pekerja sosial dalam menjalankan tugas. Idrhayanti et al. (2022) dan Suhadianto & Ananta (2021) juga menerapkan metode pelatihan yang terbukti menambah wawasan peserta dalam menangani anak tantrum.

B. METODE

Metode pengabdian masyarakat merupakan suatu pola terstruktur ataupun urutan rangkaian kegiatan yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat (Murdjito, 2012). Lebih lanjut (Murdjito, 2012) mengemukakan tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat, yaitu : 1) Analisis situasi masyarakat; 2) Identifikasi masalah; 3) Menentukan tujuan kerja; 4) Rencana pemecahan masalah; 5) Pendekatan sosial; 6) Pelaksanaan kegiatan; 7) Evaluasi kegiatan dan hasil. Berdasarkan pendapat tersebut maka metode dan tahapan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut :

- 1) Analisis situasi merupakan kegiatan awal yang dilakukan untuk melihat kondisi yang ada di lapangan. Analisis situasi dalam kegiatan ini menggunakan metode observasi untuk melihat kondisi para pekerja sosial di UPT PPRSA Inang Matutu.
- 2) Identifikasi masalah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara kepada para pekerja sosial untuk menggali masalah yang dialami. Berdasarkan hasil wawancara mengungkapkan bahwa para pekerja sosial mengalami masalah berupa kesulitan dalam menangani tantrum pada anak.
- 3) Dalam menentukan tujuan, pelaksana menentukan perubahan-perubahan yang ingin dicapai melalui kegiatan yang akan dilaksanakan. Tujuan yang dirumuskan yaitu untuk memberikan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan para pekerja sosial di UPT PPRSA Inang Matutu dalam menghadapi anak tantrum.
- 4) Rencana pemecahan masalah yang ditawarkan yaitu pemberian pelatihan dengan tema "Strategi Penanganan Tantrum Anak Usia Dini".
- 5) Pendekatan sosial dilakukan pada seluruh pekerja sosial yang berada di UPT PPRSA Inang Matutu sebanyak 16 pekerja sosial.

- 6) Pelaksanaan kegiatan “Pelatihan Strategi Penanganan Tantrum Anak Usia Dini Bagi Pekerja Sosial UPT PPRSA Inang Matutu” dilaksanakan pada hari jum’at, 21 Oktober 2022, pukul 14.00-16.00 WITA. Kegiatan pelatihan ini meliputi *sharing knowledge* yang dilakukan oleh psikolog anak, serta praktik langsung (*roleplay*) yang dilakukan oleh para pekerja sosial.
- 7) Evaluasi dari pelatihan ini adalah perubahan pemahaman dan peningkatan keterampilan dalam penanganan tantrum anak usia dini para pekerja sosial. Evaluasi kegiatan menggunakan metode desain *pretest-posttest* telah disusun oleh pelaksana.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, tim KKP mempersiapkan segala persiapan yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Beberapa hal utama yang dipersiapkan adalah penyusunan proposal kegiatan, surat-surat, materi presentasi, pengaturan tugas anggota tim, kelengkapan alat dan bahan penunjang kegiatan.

2. Tahap pelaksanaan (*Training*)

Pada tahap pelaksanaan, pelatihan diberikan dengan cara *sharing knowledge*, *role play* dan evaluasi. Berikut dokumentasi pelaksanaan dapat diamati pada gambar.



Gambar 1. Penyampaian Materi (*Sharing Knowledge*)

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa penyampaian materi dilakukan oleh narasumber yang seorang Psikolog. Pelatihan mengenai strategi penanganan tantrum pada anak usia dini diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pekerja sosial Inang Matutu. Setelah materi disampaikan, diadakan sesi *role play* oleh narasumber dengan panitia membagi peserta pelatihan kedalam dua kelompok. Dalam kelompok tersebut, seorang menjadi anak tantrum dan lainnya menjadi pekerja sosial yang akan menangani anak yang tengah tantrum.



Gambar 2. *Role Play Penanganan Tantrum*

Hasil observasi pada sesi *role play* menunjukkan bahwa pekerja sosial telah mengaplikasikan strategi penanganan yang telah dijelaskan oleh pemateri, meskipun masih ada yang kurang tepat namun sudah baik, seperti berusaha tenang, mengidentifikasi temper tantrum anak, memberikan alternative serta pelukan cinta.



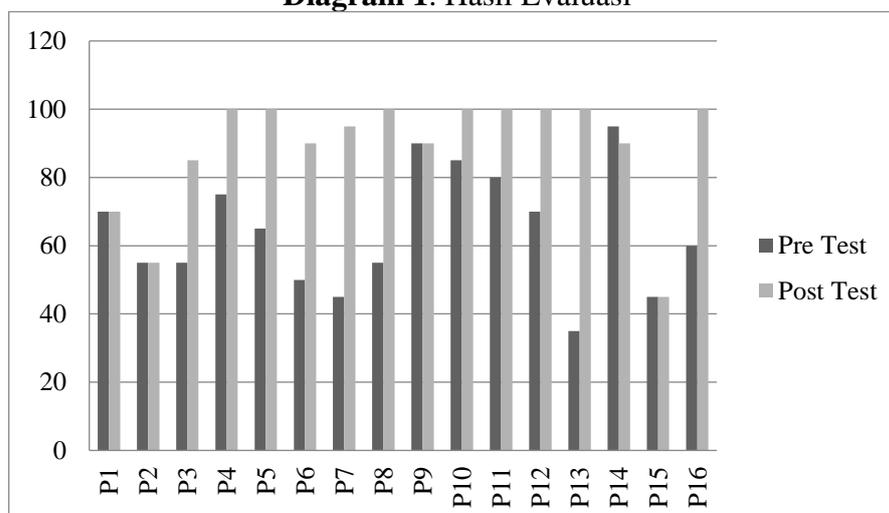
Gambar 3. *Sharing Setelah Role Play*

Pada gambar diatas, peserta pelatihan membagikan kesan mereka setelah melakukan *roleplay*. Selama melakukan *roleplay* peserta pelatihan sangat antusias mencoba menanggapi anak tantrum berdasar pada langkah-langkah yang telah dipaparkan.

3. Evaluasi

Pada taha evaluasi, panitia membagi *pretest* dan *posttest* untuk melihat terkait perubahan pemahaman tentang tantrum dari sebelum dan sesudah diberikan materi. Hasil menunjukkan bahwa ada perubahan pemahaman oleh peserta pelatihan sebelum dan setelah menerima materi terkait tantrum.

Diagram 1. Hasil Evaluasi



Berdasarkan hasil grafik diatas menunjukkan bahwa perbandingan hasil *pretest* lebih rendah daripada *posttest*. Sehingga hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan Pekerja Sosial setelah menjalani pelatihan “Strategi penanganan tantrum pada anak usia dini”.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini berjalan dengan baik. Peserta pelatihan menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama kegiatan dilaksanakan. Strategi penanganan dari pelatihan ini menambah keterampilan para perkerja sosial dalam menghadapi anak tantrum. Hasil akhir dari pelatihan juga mendapat komentar positif dari pimpinan Inang Matutu, Koordinator Pekerja Sosial serta para peserta pelatihan. Pimpinan mengatakan bahwa pendidikan pengendalian emosi itu penting dan Koordinator pekerja sosial berkata materi yang disampaikan begitu bermanfaat, acaranya bagus dan berjalan lancar, hanya waktunya terbatas.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Pelatihan Strategi Penganan Tantrum pada Anak Usia Dini bagi Pekerja Sosial UPT PPRSA Inang Matutu, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penulisan laporan akhir kegiatan ini, diantaranya sebagai berikut: (1) Materi yang dibawakan dalam Pelatihan anak tantrum sangat menarik dan mudah dipahami oleh peserta. (2) Pelatihan anak tantrum menjawab kebutuhan peserta karena pada dasarnya peserta sering menghadapi anak tantrum. (3) Cara peserta mengaplikasikan materi pelatihan yaitu dengan menghubungkan materi yang diterima dengan kehidupan sehari-hari. (4) Peserta berpendapat bahwa dalam pelaksanaan kegiatan Pelatihan cukup baik, hanya saja waktunya yang minim.

Adapun saran yang dapat diberikan pasca kegiatan pelatihan ini, yaitu: (a) untuk pelatihan selanjutnya sebaiknya durasi waktu ditambah agar pelatihan lebih maksimal. (b) Diharapkan untuk membuat pelatihan dengan tema yang lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Idhayanti, R. I., Winarsih, S., Masini, M., Sarwono, B., Agustina, R., Safitri, S., Wijayanti, N. Z. D., Rahmawati, N. D., & Nurjanah, A. S. (2022). Cegah Tantrum Pada Anak Melalui Pendampingan Ibu Balita. *Link*, 18(1), 37–42. <https://doi.org/10.31983/link.v18i1.8050>
- Ismyama, D. F. (2021). *Anti Stres Hadapi Tantrum pada Anak*. NOKTAH.

- Jiu, C. K., Hartono, H., Amelia, L., Surtikanti, S., Gusmiah, T., Wuriyani, W., Usman, U., Pratama, K., & Jhoni Putra, G. (2021). Perilaku Tantrum pada Anak Usia Dini di Sekolah. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 262–267. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1317>
- Mah, R. (2008). The One-Minute Temper Tantrum Solution: Strategies for Responding to Children's Challenging behaviors. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Murdjito, G. (2012). *Metoda Pengabdian pada Masyarakat*.
- Nevid, J. S. (2017). *Perkembangan Anak: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi* (3 ed.). Nusamedia.
- Pantley, E. (2007). *The No-Cry Discipline Solution: Gentle Ways to Encourage Good Behavior Without Whining, Tantrums, & Tears*. McGraw-Hill.
- Rokhmianti, E., & Ghanesia, H. (2019). Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 8(1), 92. <https://doi.org/10.31596/jcu.v8i1.309>
- Seni, P., & Fariza, D. T. (2017). Perilaku Tantrum Pada Anak Tk Rahmat Al-Falah Kelompok B Palangka Raya. *SULUH Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 6–11. <http://jurnal.umpalangkaraya.ac.id/ejurnal/suluh>
- Suhadianto, & Ananta, A. (2021). Pelatihan Menghadapi Perilaku Tantrum Pada Anak Di Paud Kartini Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Nasional*, 01(02), 15–22. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Wiresti, R. D., & Na'imah, N. (2020). Aspek Perkembangan Anak : Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 36–44. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.53>